

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Netflix sebagai penyandang layanan streaming multinasional di dunia mempunyai beragam rupa konten video untuk dipertontonkan, salah satunya ialah serial film dokumenter *Don't F\*\*k With Cats* yang tayang pada tahun 2019 silam. Serial film tersebut merupakan salah satu serial film dokumenter bergengsi milik Netflix. Kepiawaian Mark Lewis menyutradarai membuat serial film *Don't F\*\*k With Cats* menyabet banyak trofi dan nominasi, di antaranya menembus ke dalam beberapa nominasi kancah penghargaan BAFTA (*British Academy Television Awards*) yakni nominasi dalam kategori *Best Factual Series or Strand*, *Best Director Factual* dan berhasil menyabet penghargaan *Best Editing: Factual*. Selain menembus kancah penghargaan BAFTA, serial film ini juga menyabet penghargaan pada kancah *Primetime Emmy Awards* dengan kategori *Outstanding Writing for a Nonfiction Program*.

Serial film dokumenter *Don't F\*\*k With Cats* disiarkan pertama kali melalui layanan streaming Netflix pada tanggal 18 Desember 2019, serial film ini mencoba menggambarkan kembali kasus pembunuhan pada tahun 2012 silam, yang berakar dari video penyiksaan kucing yang tersebar pada media sosial Facebook.

Keheraman netizen Facebook yang memuncak, membuat mereka menginisiasi pembentukan sebuah kelompok dalam grup di media sosial Facebook dengan nama "*Find the Vacuumer... For Great Justice.*" untuk bersama-sama

berbagi informasi, memperoleh informasi, mengolahnya, dan memulai investigasi agar dapat menguak dan menemukan identitas pelaku di balik video penyiksaan kucing tersebut.

Atensi besar yang diberikan oleh warganet terhadap Luka Magnotta, pelaku dibalik video penyiksaan kucing tersebut, justru membuat Luka semangat menanggapinya dan membuat video penyiksaan lainnya untuk memperoleh atensi dan ketenaran yang lebih besar lagi daripada sebelumnya.

Secara mendetail serial film dokumenter ini berfokus dengan perjuangan yang diupayakan oleh kelompok atau grup internet dalam melaksanakan penghimpunan data, analisis, reportase, serta investigasi yang dibedah oleh kedua narasumber penting dalam peristiwa itu, yakni Deanna Thompson dan John Green. Mereka membantu jalannya penghimpunan data, analisis, reportase, dan melaksanakan investigasi dalam penelusuran panjang memperoleh informasi.

Aktivitas pelaksanaan penghimpunan data, analisis, reportase, menjalani investigasi, serta penyebarluasan informasi yang dijalani Deanna Thompson, John Green, dan anggota kelompok yang terlibat dalam grup Facebook tersebut, sangat bertautan kental dengan mekanisme kegiatan jurnalistik yang biasa dijalani oleh wartawan profesional. Secara definisi, jurnalistik ialah sebuah aktivitas persiapan, peliputan, pencatatan, pengeditan, dan penyebarluasan pemberitaan kepada publik melalui kanal media massa. Aktivitas jurnalistik melingkupi proses yang dimulai dari peliputan sampai penyebarluasan berita kepada masyarakat (Putra, 2023:5).

Secara mendalam jurnalistik yang bertautan kental dengan serial film dokumenter *Don't F\*\*k With Cats* adalah *citizen journalism* atau di Indonesia

dikenal dengan sebutan jurnalistik warga. Selain itu, pakar jurnalistik Pepih Nugraha menyatakan bahwasanya *citizen journalism* adalah sebuah aktivitas penghimpunan fakta di lapangan dari sebuah peristiwa, menata informasi, menulis, dan melakukan reportase hasil tulisannya dalam blog atau media sosial.

Praktik *citizen journalism* sangat bertumpu pada sosok warga biasa yang tidak berprofesi sebagai jurnalis. Warga biasa diharapkan dapat berkontribusi besar dalam mengolah suatu informasi. Kekosongan akan kebutuhan penyebarluasan informasi yang diinginkan oleh masyarakat membuat praktik *citizen journalism* tersebar dengan cepat. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan media massa konvensional dalam menjawab kebutuhan pemberitaan yang benar-benar diinginkan masyarakat. Praktik *citizen journalism* juga memiliki peran krusial bagi wartawan profesional, sering kali jurnalis warga membantu melengkapi kebutuhan informasi seperti penambahan informasi mengenai kronologi kejadian sampai dokumentasi tambahan (Sukartik, 2016:11).

Tindakan yang digambarkan oleh Deanna Thompson, John Green dan rekan-rekan grup Facebook dalam film itu sangat cocok dengan pengertian praktik *citizen journalism*. Tindakan ikut serta sosok warga dalam pemrosesan informasi sesuai dengan definisi *citizen journalism*. Konteks sosok warga dalam definisi *citizen journalism* merujuk kepada seluruh warga negara yang tidak memiliki latar belakang wartawan profesional, mempunyai kapabilitas dalam perencanaan, eksplorasi, pencarian, pengolahan, dan reportase informasi kepada individu-individu lainnya (Sukartik, 2016:12).

Meminjam gagasan Pepih Nugraha dalam (Sukartik, 2016:12) untuk mengidentifikasi praktik *citizen journalism* melalui unsur yang terkandung dalam praktik *citizen journalism* itu sendiri; yang pertama ialah sosok warga biasa, lalu yang kedua bukan sosok yang berprofesi sebagai wartawan profesional, selanjutnya bertautan dengan fakta dan kejadian yang berlangsung atau dengan kata lain melaporkan fakta kejadian dan memuat kronologi kejadian yang sebenar-benarnya, yang keempat menguasai kepekaan yang tinggi atas fakta yang berserakan atau kejadian yang terjadi, sikap ini selaras dengan sikap skeptis yang wajib dimiliki wartawan profesional untuk melihat kejadian dari perspektif yang berbeda, yang kelima dilengkapi dengan perlengkapan teknologi informasi, yang keenam terampil pada aktivitas yang melibatkan tulisan atau pelaporan informasi dan yang terakhir mempunyai kemauan dalam berbagi informasi dengan individu lainnya.

Serial film dokumenter *Don't F\*\*k With Cats* menampilkan bentuk praktik *citizen journalism* atau jurnalistik warga. Hal itu menunjukkan keterkaitan serial film dokumenter *Don't F\*\*k With Cats* dengan ruang lingkup keilmuan yang dikaji pada jurusan dan program studi yang ditempuh oleh peneliti, yaitu Ilmu Komunikasi Jurnalistik.

Film secara tafsiran kata acap kali disebut sebagai gambar yang bergerak, hal itu selaras dengan gagasan para pakar yang berpandangan bahwasanya film ialah rentetan gambar yang nantinya akan diputar memakai perangkat proyektor sehingga dapat menyajikan visual yang mempunyai makna ganda di dalamnya (Toni & Fachrizal, 2017:138).

Berlandaskan durasi penayangannya, film dapat dikategorikan menjadi dua jenis. Pertama, *short film* atau film pendek yang mempunyai durasi tayang kurang dari 60 menit. Kedua, ada film panjang yang mempunyai durasi tayang lebih dari 60 menit. Sementara itu, berlandaskan jenisnya, film dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu film fiksi, film animasi, film eksperimental, dan film dokumenter (Rikarno, 2015:131).

Serial film dokumenter *Don't F\*\*k With Cats* termasuk dalam kategori film dokumenter. John Grierson pertama kali mengemukakan sebutan film dokumenter dalam koran yang dimuat *The New York Sun* terbitan 8 Februari 1926, ia bergagasan bahwasanya film dokumenter merupakan sebuah karya sinematik yang menyuguhkan laporan aktual dengan sentuhan kreativitas di dalamnya (Rikarno, 2015:138).

Biran dalam (Rikarno, 2015:138) bergagasan film dokumenter bisa diartikan sebagai film yang menampilkan peristiwa nyata serta melibatkan individu-individu yang terlibat langsung dalam peristiwa tersebut.

Film dokumenter memiliki keterkaitan yang erat dengan pelaporan peristiwa berlandaskan kejadian nyata. Hal ini sejalan dengan disiplin ilmu yang dipelajari peneliti, yaitu Ilmu Komunikasi Jurnalistik. Dalam bidang studi tersebut, terdapat berbagai aktivitas seperti pencarian, pengolahan, pelaporan, dan penyampaian sebuah informasi.

Program studi Ilmu Komunikasi Jurnalistik yang dipelajari peneliti di UIN Sunan Gunung Djati mencakup juga mata kuliah videografi, yang mempunyai keterkaitan erat dengan tata cara memproduksi film, termasuk film dokumenter.

Pemahaman mengenai pembuatan film dokumenter juga dapat menopang sosok jurnalis dalam meliput informasi melalui video reportase serta melaksanakan wawancara dengan narasumber.

Film disusun berlandaskan simbol-simbol yang disuguhkan oleh pembuatnya agar dapat dipahami maksudnya oleh penonton. Rentetan gambar dalam film dirancang untuk merepresentasikan suatu yang menyanggahi realitas. Dalam upaya menggambarkan realitas, film umumnya menggabungkan komunikasi verbal dan non-verbal di dalamnya.

Dalam upaya memahami pesan-pesan, termasuk komunikasi non-verbal yang disuguhkan oleh film, peneliti dapat mengidentifikasi melalui pendekatan semiotika. Analisis semiotika bisa dipakai untuk mengenali dan menafsirkan tanda-tanda atau simbol yang direpresentasikan oleh film, baik melalui aspek visual maupun dialog yang disajikan.

Oleh karena itu, untuk menunjang peneliti dalam memahami makna pesan yang bertautan dengan representasi *citizen journalism* pada serial film dokumenter *Don't F\*\*k With Cats*, peneliti menetapkan analisis semiotika Roland Barthes yang memungkinkan peneliti untuk menganalisa secara mendalam dengan mekanisme tiga butir konsep miliknya yaitu makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos yang terkandung pada serial film dokumenter *Don't F\*\*k With Cats* dan merepresentasikan praktik *citizen journalism*.

Penentuan topik penelitian mengenai bahasan representasi *citizen journalism* dalam serial film dokumenter *Don't F\*\*k With Cats* didasarkan pada urgensi minimnya bahan referensi terkait serial film dokumenter di Jurusan Ilmu

Komunikasi Jurnalistik, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, khususnya dalam hal representasi *citizen journalism* pada sebuah serial film.

Pertimbangan penentuan topik penelitian ini didukung oleh data yang terpampang pada situs web *digilib.uinsgd.ac.id* dan Google Cendekia, yang menunjukkan bahwasanya belum ada peneliti yang menjadikan representasi *citizen journalism* dalam sebuah serial film sebagai objek penelitian. Hal ini menjadi salah satu penentu kuat pada pertimbangan peneliti untuk memperluas referensi mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik ke depannya.

Berlandaskan latar belakang yang telah dikaji oleh peneliti, peneliti memilih serial film dokumenter sebagai bahan penelitian dalam skripsi yang berjudul “Representasi *Citizen Journalism* dalam Serial Film Dokumenter *Don't F\*\*k With Cats* (Analisis Semiotika Roland Barthes).”

## 1.2. Fokus Penelitian

Berlandaskan latar belakang yang telah diuraikan secara saksama oleh peneliti, dapat dirumuskan bahwa Representasi *Citizen Journalism* dalam Serial Film Dokumenter *Don't F\*\*k With Cats* (Analisis Semiotika Roland Barthes), yang ditentukan menjadi fokus penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana tingkat makna denotasi mengenai representasi *citizen journalism* dalam serial film dokumenter *Don't F\*\*k With Cats*?
- 2) Bagaimana tingkat makna konotasi mengenai representasi *citizen journalism* dalam serial film dokumenter *Don't F\*\*k With Cats*?
- 3) Bagaimana tingkat makna mitos mengenai representasi *citizen journalism* dalam serial film dokumenter *Don't F\*\*k With Cats*?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berlandaskan fokus dan pertanyaan penelitian yang terlampir pada uraian sebelumnya. Dapat ditentukan bahwa Representasi *Citizen Journalism* dalam Serial Film Dokumenter *Don't F\*\*k With Cats* (Analisis Semiotika Roland Barthes), yang dirumuskan menjadi tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Untuk mengidentifikasi tingkat makna denotasi mengenai representasi *citizen journalism* dalam serial film dokumenter *Don't F\*\*k With Cats*.
- 2) Untuk mengidentifikasi tingkat makna konotasi mengenai representasi *citizen journalism* dalam serial film dokumenter *Don't F\*\*k With Cats*.
- 3) Untuk mengidentifikasi tingkat makna mitos mengenai representasi *citizen journalism* dalam serial film dokumenter *Don't F\*\*k With Cats*.

### 1.4. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berharap bisa memperluas referensi bagi mahasiswa dan mahasiswi Jurnalistik, khususnya bagi mereka yang tertarik menggarap skripsi dengan objek penelitian berupa film. Adapun kegunaan dalam penelitian ini, baik dari aspek akademis maupun praktis, dapat diterangkan sebagai berikut:

#### 1.4.1. Kegunaan Akademis

- 1) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pengetahuan yang bertautan dengan analisis semiotika Roland Barthes untuk menelaah tanda-tanda atau simbol yang ditampilkan dalam film, khususnya dalam konteks representasi *citizen journalism*.

- 2) Penelitian ini dapat melengkapi kebutuhan sumber referensi, khususnya bagi kalangan akademik di bidang Jurnalistik yang melakukan kajian dengan menggunakan film sebagai objek penelitian dalam bidang yang relevan.

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

- 1) Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang makna-makna yang tersirat dalam sebuah film, baik pada aspek verbal maupun non-verbal.
- 2) Penelitian ini dapat menstimulasi keterlibatan masyarakat untuk bergerak dalam aktivitas *citizen journalism*.

#### **1.5. Tinjauan Penelitian yang Relevan**

Landasan utama munculnya suatu penelitian baru adalah hasil dari studi peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, guna menghindari tumpang-tindih atau duplikasi topik pembahasan, peneliti perlu melakukan peninjauan ulang terhadap karya penelitian-penelitian terdahulu yang telah ada.

Dengan meninjau karya kajian relevan sebelumnya, peneliti mampu merancang kajian yang lebih fokus dan selaras dengan tujuan. Dalam konteks ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan menjadi acuan utama penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

Kajian pertama, bertajuk Representasi Perjuangan Jurnalis Perempuan dalam Film Dokumenter *Writing With Fire* (2023) oleh Muhammad Ma'amur Abdul Aziz. Kajian ini menerapkan metode penelitian dan teori penelitian semiotika kepunyaan

Fiske. Kajian ini berhasil mengungkapkan bahwa sosok jurnalis perempuan juga dapat bersikap profesional dalam membuat berita.

Kajian kedua, bertajuk Representasi Profil Jurnalis Pada Serial Drama Pinnocchio dalam Perspektif Kode Etik Jurnalistik (2017) oleh Andita Mustika Wijaya. Kajian ini mengungkapkan bahwa profil jurnalis dalam drama Pinnocchio sesuai dengan kode etik yang dicerminkan oleh tokoh dalam serial. Kesamaan dengan peneliti terlihat pada Semiotika kepunyaan Roland Barthes, paradigma, dan pendekatan yang diterapkan.

Kajian ketiga, bertajuk Representasi Jurnalis Dalam Film Hanum dan Rangga: *Faith and The City* (2023) oleh Suci Widyaningsih. Kajian ini menerapkan metode penelitian dan teori semiotika kepunyaan Pierce. Kajian ini mengungkapkan adanya tanda-tanda yang melukiskan figur jurnalis dalam film itu.

Kajian keempat, bertajuk Representasi Etika Jurnalistik Investigasi dalam film *Shattered Glass* karya Bill Ray (2023) oleh Selvia Puspita Ningsih, Nursari Hasna Nasution, dan Jufrizal. Kesamaan utama ada pada penerapan teori semiotika kepunyaan Barthes. Kajian ini mengungkapkan adanya penerapan prinsip kode etik internasional dalam tokoh jurnalis pada film ini.

Kajian kelima, bertajuk *Semiotic Analysis of Barbie Dolls Using Roland Barthes' Mythologies* (2023) oleh Forough Amoian dan Bahman NamvarMotlaq. Kajian mengungkapkan bahwa terdapat unsur mitologi dalam ranah desain, produk, dan strategi pemasaran boneka Barbie, yang mempengaruhi konsumsi konsumen dalam kurun waktu tertentu. Kesamaan kajian ada pada teori semiotika kepunyaan Barthes.

Tabel 1. 1 Tinjauan Penelitian yang Relevan

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	<p>Nama: Muhammad Ma'amur Abdul Aziz, Universitas Islam Negeri Gunung Djati.</p> <p>Skripsi yang terbit pada tahun 2023.</p> <p>Berjudul Representasi Perjuangan Jurnalis Perempuan dalam Film Dokumenter <i>Writing With Fire</i> (Studi Analisis Semiotika John Fiske).</p>	<p>Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan mengadopsi teori analisis semiotika John Fiske. Data yang dihimpun pada penelitian berwujud verbal (kata-kata) dan bukan bilangan sehingga peneliti dapat mengkaji representasi perjuangan jurnalis perempuan yang terpampang dalam film <i>Writing With Fire</i>.</p> <p>Semiotika kepunyaan John Fiske diterapkan sebagai teori. Trikotomi lapisan sosial miliknya digunakan sebagai landasan instrumen analisis seperti lapisan realitas, representasi, dan ideologi.</p>	<p>Berlandaskan temuan penelitian, peneliti berhasil mengidentifikasi setidaknya 10 adegan pada film dokumenter <i>Writing With Fire</i> yang menggambarkan perjuangan para jurnalis perempuan.</p> <p>Hal ini dianalisis melalui tiga level metode analisis semiotika kepunyaan John Fiske, yakni level realitas, dan level ideologi. Temuan itu menyingkapi bahwa para jurnalis perempuan juga bisa bersikap profesional dalam membuat berita.</p>	<p>Kesamaan antara penelitian tersebut dengan kajian penulis terletak pada paradigma konstruksivisme. Lalu, pendekatan yang diterapkan serupa kualitatif. Pendekatan ini menyatakan bahwa data temuannya bukan berwujud bilangan melainkan berwujud skrip atau naratif.</p>	<p>Perbedaan pertama pada penelitian tersebut terletak pada penerapan semiotika kepunyaan John Fiske. Sedangkan penulis menerapkan semiotika kepunyaan Barthes. Lalu, film yang diteliti berbeda. Terakhir, fokus penelitian dalam penelitian ini ingin melihat representasi perjuangan jurnalis perempuan berbeda dengan penelitian penulis.</p>

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
2	<p>Nama: Andita Mustika Wijaya, Universitas Lampung.</p> <p>Skripsi diterbitkan pada tahun 2017.</p> <p>Berjudul Representasi Profil Jurnalis Pada Serial Drama Pinnochio dalam Perspektif Kode Etik Jurnalistik.</p>	<p>Paradigma konstruksivisme diterapkan pada penelitian.</p> <p>Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif, yakni teori semiotika kepunyaan Barthes.</p> <p>Semiotika kepunyaan Barthes diterapkan sebagai teori, di dalamnya memiliki tiga butir konsep, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.</p>	<p>Berlandaskan temuan kajian, penelitian ini merepresentasikan profil jurnalis yang selaras dengan prinsip indepedensi, keadilan, keseimbangan, objektivitas, dan ketidakberpihakan serta mengacu pada kode etik jurnalistik yang tercerminkan dalam karakter Choi Dal Po dan Choi In Ha.</p> <p>Di sisi lain, ditemukan pelanggaran terhadap kode etik jurnalistik dalam karakter Song Cha Ok, seperti dramatisasi pemberitaan, tidak dilakukannya verifikasi informasi, pemalsuan data, dan pengeditan berita secara tendensius untuk menyudutkan individu tertentu.</p>	<p>Kesamaan yang ditunjukkan antara penelitian tersebut dengan milik penulis terletak pada penggunaan semiotika kepunyaan Barthes sebagai metode dan teori penelitian. Penerapan paradigma konstruksivisme dan pendekatan kualitatif serupa dengan yang diterapkan penulis.</p>	<p>Perbedaan utama yang ditunjukkan antara penelitian tersebut dengan milik penulis terletak pada film yang dikaji.</p> <p>Selanjutnya, representasi yang ingin dikaji pun berbeda dengan penelitian penulis.</p>

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
3	<p>Nama: Suci Widyaningsih, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.</p> <p>Skripsi diterbitkan pada tahun 2023.</p> <p>Berjudul Representasi Jurnalis Televisi dalam Film Hanum dan Rangga: <i>Faith and The City</i> (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce).</p>	<p>Paradigma interpretif diadopsi dalam penelitian tersebut.</p> <p>Metode dan teori yang diterapkan dalam kajian ini diadopsi dari semiotika kepunyaan Charles Sanders Pierce. Data yang dihimpun dikemas dalam wujud naratif (kata-kata), sehingga hasil penelitian bukan berupa bilangan.</p>	<p>Berlandaskan temuan penelitian. Representasi jurnalis televisi pada film terungkap lewat tiga butir utama semiotika kepunyaan Pierce, yakni representement, objek, dan interpretant.</p> <p>Simpulan kajian ini menampilkan bahwasanya ada tanda yang berperan penting melukiskan representasi figur jurnalis dan dapat dianalisis dengan semiotika kepunyaan Pierce.</p>	<p>Kesamaan yang ditampilkan antara penelitian tersebut dengan milik penulis terletak pada pendekatan yang sama-sama memakai kualitatif.</p> <p>Pendekatan ini mengungkapkan bahwa data temuan bukan berupa bilangan atau hitungan lain.</p>	<p>Kontras yang ditunjukkan pada penelitian tersebut dengan penulis ada pada teori semiotika.</p> <p>Lalu, penerapan paradigma yang berbeda. Terakhir kajian film dan representasi yang dikaji pun berbeda dengan penulis.</p>

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
4	<p>Nama: Selvia Puspita Ningsih, Nurseri Hasnah Nasution, dan Jufrizal, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.</p> <p>Jurnal diterbitkan pada tahun 2023.</p> <p>Berjudul Representasi Etika Jurnalistik Investigasi dalam Film <i>Shattered Glass</i> Karya Bill Ray (Analisis Semiotika Roland Barthes).</p>	<p>Kualitatif diadopsi dalam metode pada penelitian tersebut. Data yang terhimpun dikemas dalam bentuk naratif bukan numerikal.</p> <p>Adapun, teori yang diadaptasi dalam penelitian ini adalah semiotika kepunyaan Barthes. Denotasi, konotasi, serta mitos ialah tiga butir penting yang menjadi dasar untuk mengkaji tanda dalam objek penelitian.</p>	<p>Bersandarkan dengan temuan kajian, penelitian tersebut berhasil mengidentifikasi representasi etika jurnalistik investigasi yang sejalan dengan prinsip kode etik Federasi Jurnalis Internasional (IFJ). Dalam film <i>Shattered Glass</i>, tokoh jurnalis digambarkan menerapkan lima prinsip utama kode etik legalitas, memperbaiki kesalahan, kebenaran, kebebasan, dan mematuhi hukum.</p> <p>Kode etik jurnalistik berperan sebagai standar moral yang berarti diharapkan tidak hanya melindungi para praktisi namun juga sebagai konsekuensi bagi pelanggarnya.</p>	<p>Kesamaan yang menonjol antara penelitian ini dengan milik penulis terletak dalam metode penelitian dan teori penelitian yang diadopsi dari semiotika kepunyaan Barthes.</p>	<p>Film yang dikaji menjadi perbedaan utama, penelitian ini membahas film <i>Shattered Glass</i> sedangkan penulis meneliti serial film <i>Don't F**k With Cats</i>. Lalu, penelitian ini tidak menggunakan paradigma, sedangkan peneliti menggunakannya. Representasi yang dikaji pun berbeda dengan penelitian penulis.</p>

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
5	<p>Nama: Forough Amoian, <i>University of Mazandaran</i> dan Bahman NamvarMotlaq, <i>Shahid Beheshti University</i>.</p> <p>Jurnal yang diterbitkan pada 2022.</p> <p>Berjudul <i>Semiotic Analysis of Barbie Dolls Using Roland Barthes' Mythologies</i></p>	<p>Deskriptif-analitis diadopsi menjadi metode penelitian tersebut.</p> <p>Lalu, semiotika kepunyaan Barthes dipilih sebagai teori guna membantu jalannya analisis dalam penelitian. Denotasi, konotasi, dan mitos ialah tiga butir utama dalam teori itu.</p>	<p>Berlandaskan temuan kajian yang diuraikan, peneliti berhasil mengidentifikasi aspek mitologi yang tertanam dalam desain, ranah produk, dan strategi pemasaran boneka Barbie.</p> <p>Lebih lanjut lagi, ditemukan pula lapisan makna tersembunyi yang memengaruhi alam bawah sadar pembeli. Hal itu mendorong hasrat konsumsi terhadap produk Barbie dalam kurun waktu tertentu.</p>	<p>Kesamaan yang ditampilkan antara penelitian tersebut dengan milik penulis terletak pada teori yang hadir pada kedua penelitian, yakni semiotika kepunyaan Barthes. Denotasi, konotasi, serta mitos merupakan tiga butir penting yang menjadi dasar untuk mengkaji penelitian.</p>	<p>Kontras yang terpampang dalam penelitian peneliti dengan penulis terletak pada medium yang diteliti, peneliti meneliti boneka, penulis meneliti serial film. Metode penelitian yang diterapkan berbeda, penelitian ini memakai deskriptif-analitis, penulis semiotika kepunyaan Barthes.</p>

## 1.6. Landasan Pemikiran

### 1.6.1. Landasan Teoritis

Secara umum, semiotika diartikan sebagai metode analisis atau disiplin ilmu yang secara khusus tercipta untuk membedah perihal tanda. Dalam konteks keilmuan ini, tanda-tanda dipahami sebagai instrumen untuk mengidentifikasi praktik penggunaan simbol dalam ruang lingkup kehidupan manusia, tak terkecuali dalam interaksi sosial antar manusia (Muhtadi, 2022:15).

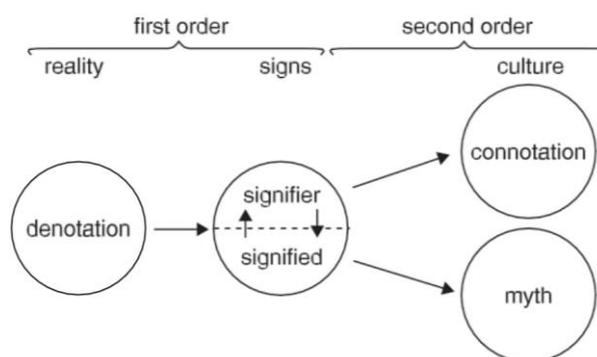
Semiotika Roland Barthes berkembang setelah ia terinspirasi oleh karya Ferdinand de Saussure, sosok juru semiotika terpandang, dengan bukunya yang diberi judul *Course in General Linguistics*. Inspirasi tersebut mengilhami Barthes untuk mengembangkan sumbangsih pemikiran lanjutannya sebagai bentuk respon kritis terhadap karya buah pemikiran Saussure.

Meminjam gagasan Saussure, semiologi dipandang sebagai ilmu yang bersifat sementara karena perkembangan bahasa telah melampaui batas awal dengan munculnya sistem tanda yang kompleks. Di sisi lain, Sobur dalam (Silfiani, 2017:19) menjelaskan bahwasanya Roland Barthes memandang bahasa sebagai sistem pada tanda yang merefleksikan asumsi ideologis kelompok masyarakat dalam kurun waktu tertentu pada masa-masa tertentu. Lebih lanjut lagi, Pola pikir Barthes menekankan peran kritis pembaca dalam memproses interpretasi tanda. Hal itu membantu mengungkap makna mendalam (konotasi) pada suatu tanda. Peran aktif pembaca menjadi kunci agar konotasi tersebut dapat teraktualisasi dengan utuh.

Meminjam buah pikiran Barthes, ia menegaskan bahwasanya disiplin ilmu semiologi pada hakikatnya mempelajari proses manusia (*humanity*) dalam

memberikan makna terhadap suatu hal atau fenomena (*things*). Dalam konteks tersebut, aktivitas pemberian makna (*to signify*) bersifat berbeda dan terpisah dengan proses komunikasi (*to communicate*) (Sobur, 2013:15).

Lebih lanjut lagi, Barthes merumuskan tiga konsep fundamental dalam semiotika miliknya, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Ketiga konsep tersebut berasal dari sistem signifikasi dua tingkat yang dikembangkan oleh Roland Barthes.



**Gambar 1. 1** Tatanan Signifikasi Dua Tingkat Roland Barthes

Sumber (Fiske, 2010:83)

Denotasi secara umum dapat dipahami sebagai makna literal (Sobur, 2013:70). Barthes dalam (Fiske, 2010:80) menyebutnya sebagai tatanan tanda tingkat pertama. Tatanan ini menguraikan relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam sosok tanda, serta hubungan tanda itu dengan objek rujukannya dalam realitas di luar tanda.

Konotasi lahir dari interaksi dinamis antara tanda dengan respon emosional seseorang serta nilai budaya yang melatarbelakanginya. Proses tersebut menandai adanya pergeseran makna ke ranah yang lebih subjektif, sehingga penafsiran makna terbentuk oleh pengaruh subjektivitas penafsir dengan tanda atau objek tersebut (Fiske, 2010:81).

Mitos ialah suatu bentuk komunikasi. Mitos bukan objek, konsep, atau gagasan, ia adalah modus penandaan (Barthes, 1991:107). Mitos ialah sebuah narasi yang dimanfaatkan oleh suatu budaya untuk memahami fenomena tertentu dalam realitas atau alam (Fiske, 2010:82).

Ketiga butir konsep hasil buah pikiran Roland Barthes tersebut dapat dimanfaatkan peneliti untuk menganalisis representasi *citizen journalism* yang terkandung dalam serial film dokumenter Netflix berjudul *Don't F\*\*k With Cats*.

### 1.6.2. Landasan Konseptual

#### 1) Representasi

Landasan konseptual perihal representasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merujuk pada definisi suatu hal yang berfungsi sebagai perwujudan atau mengandung sifat perwakilan terhadap suatu makna. Sementara itu, dalam konteks bahasa Inggris awalan “re” dapat dipahami sebagai wujud pengulangan. Dengan kata lain, representasi dapat dipahami sebagai proses mengulangi pemakaian suatu hal dengan pemakaian suatu hal lainnya.

Istilah representasi dalam bahasa Inggris merujuk pada *representation* yang mengacu pada makna perwakilan atau penggambaran dari suatu peristiwa. Konsep ini lahir dari adanya kesenjangan antara makna yang ditampilkan dengan makna sesungguhnya yang ditampilkan oleh objek.

Representasi dapat diartikan sebagai suatu produk pemakaian dengan bahasa termasuk tanda-tanda, simbol, tulisan, lisan dan visual seperti gambar.

Film menjadi salah satu medium yang dapat terjamah oleh penerapan representasi, sebab film salah satu medium yang merefleksikan makna yang

ditampilkan oleh kreator dan berpotensi mempunyai perbedaan makna antara representasi penonton dengan makna yang sebenarnya ingin digambarkan oleh kreator (Aziz, 2023:17).

Secara spesifik, penelitian ini memfokuskan representasi pada penggambaran realitas melalui tanda-tanda yang timbul pada serial film dokumenter *Don't F\*\*k With Cats*. Tanda-tanda tersebut secara khusus mengarah pada fokus penelitian yang sudah tersusun, yaitu representasi *citizen journalism* yang hadir dalam beberapa adegan pada serial tersebut.

## 2) Film

Perjalanan film sebagai sebuah medium penyampaian pesan telah mengalami evolusi yang luar biasa, sejak pertama kemunculannya yakni berbentuk serangkaian gambar bergerak dengan motif warna hitam putih sederhana. Hingga sekarang menjadi suatu medium yang dapat diproduksi dengan teknologi mutakhir seperti konsep tiga dimensi dan memiliki kemampuan untuk menampilkan spektrum warna yang beragam.

Meminjam sumbangsih pikiran Ardiyanto dalam (Prasetya, 2019:27) yang menyatakan film sebagai serangkaian gambar bergerak merupakan wujud dominan dari komunikasi massa visual pada saat ini. Lebih lanjut lagi, ia menyatakan bahwasanya film tergolong sebagai salah satu wujud media massa berbasis *audio visual* yang telah dikenal luas oleh masyarakat. Secara umum, film biasanya dinikmati oleh individu sebagai hiburan usai beraktivitas padat atau sekadar mengisi waktu luang di hari libur. Meski demikian, fungsi film tidak terbatas pada hiburan

semata, melainkan juga dapat mengandung nilai-nilai edukatif, informatif, maupun persuasif yang disisipkan di dalamnya.

Merujuk pada pemikiran Prakoso dalam (Toni & Fachrizal, 2017:138) bahwasanya istilah film secara etimologi umumnya didefinisikan sebagai serangkaian gambar bergerak. Konsep itu sejalan dengan pandangan para pakar yang menyatakan bahwasanya film dapat diartikan sebagai runtutan visual yang kemudian dihidupkan melalui proyektor sehingga mampu menghadirkan visualisasi yang mengandung makna ganda. Pemikiran ini menegaskan bahwasanya film bukan hanya sekadar menyajikan visual, namun juga memiliki kedalaman makna yang dapat ditafsirkan beragam oleh setiap individu.

Film memiliki daya tarik yang kuat dalam memengaruhi pandangan khalayak, daya tarik itu bersumber dari unsur di dalam film, yaitu kombinasi *audio, visual*, dan narasi cerita yang dibangun. Di sisi lain, sang sutradara memiliki peran krusial dalam proses kreatif film. Melalui visi dan interpretasinya, sutradara dapat mengonstruksi cerita yang tidak hanya menarik namun dapat menghadirkan kedalaman emosional khalayak terhadap karakter atau situasi yang digambarkan dalam film itu.

*The Life of an American Fireman* dan *The Great Train Robbery* merupakan Film pertama yang dibuat dan dipertontonkan kepada khalayak publik *United Stated*. Film itu dirancang oleh Edwin Porter pada tahun 1903 silam. Kedua film itu masih bersifat sederhana, menggunakan format film hitam putih tanpa dilengkapi audio, sehingga digolongkan sebagai film bisu (Prasetya, 2019:30).

Meminjam sumbangsih pemikiran Elvinaro dalam (Prasetya, 2019:31) film dapat digolongkan ke dalam empat jenis. Pertama, film cerita yaitu golongan jenis film yang menyajikan sebuah topik cerita fiktif yang pada umumnya ditampilkan pada layar bioskop. Kedua, film berita, yang memuat fakta lapangan pada peristiwa nyata. Selanjutnya, ketiga, film dokumenter, golongan film yang lahir dari hasil interpretasi subjektif pembuat terhadap suatu fenomena atau peristiwa sebenarnya. Terakhir, film kartun, golongan film yang secara umum dirancang untuk tontonan anak-anak. Film itu terwujud melalui kombinasi rentetan animasi yang digerakkan dengan teknologi komputer.

Sementara itu, berlandaskan durasinya, film digolongkan menjadi dua bagian, yaitu film pendek atau *short film* yang memiliki rentang durasi di bawah 60 menit. Kedua, film panjang, film yang memiliki rentang durasi panjang di atas 60 menit. Sementara itu, berlandaskan golongannya film dapat diuraikan menjadi empat jenis, yaitu film fiksi, film dokumenter, film animasi, dan film eksperimental (Rikarno, 2015:131).

Serial film *Don't F\*\*k With Cats* merupakan film yang masuk dalam klasifikasi jenis film dokumenter. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai subjek penelitian ini, peneliti harus memahami terlebih dahulu apa itu film dokumenter. John Grierson sosok yang mendefinisikan istilah film dokumenter untuk pertama kalinya, ia menyebutkan jenis film itu sebagai produk film yang menggabungkan liputan aktual dengan elemen kreatif tim produksi. Definisi itu pertama kali disampaikan pada koran terbitan *New York Sun* edisi 8 Februari 1926 (Rikarno, 2015:138).

Menurut Sobur, film notabeneanya dibangun berdasarkan banyak tanda dan memerlukan hubungan yang terjalin atau koneksi antar tanda tersebut. Rentetan skrip dalam film berperan sebagai tumpuan dalam konstruksi makna. Skrip pada film tersebut dapat terwujud melalui penokohan karakter maupun simbol dalam budaya, kode kultural, dan pembangunan narasi serta visual. Jika film yang tersaji bukan jenis dokumenter, maka skrip di dalamnya merupakan teks fiksional yang mengandung dunia fiktif (Prasetya, 2019:42).

### 3) *Citizen Journalism*

Meminjam sumbangsih pemikiran Pepih Nugraha dalam (Wahyudi, 2020:87) mengenai konsep *citizen journalism* merujuk pada aktivitas yang dilakukan individu yang tidak berkarier dalam ranah jurnalis profesional saat melaksanakan penghimpunan fakta di lapangan, penyusunan, reportase, dan memublikasikannya pada media sosial.

Konsep *citizen journalism* dapat diungkapkan melalui unsur-unsur yang dihimpun oleh Pepih Nugraha. Pertama, pelakunya warga umum. Kedua, tidak berkarier di ranah jurnalis profesional. Ketiga, bertautan dengan fakta lapangan, Keempat, peka akan fakta dalam peristiwa. Kelima, mengantongi perangkat informasi. Keenam, memegang hasrat yang tinggi akan berbagi informasi terhadap individu lain. Terakhir, terampil dalam penulisan dan pelaporan terkait informasi (Sukartik, 2016:12). Unsur-unsur yang disusun dan dihimpun Pepih Nugraha dapat memudahkan akademisi memahami konsep *citizen journalism* yang diungkapkan olehnya.

## 1.7. Langkah-langkah Penelitian

### 1.7.1. Subjek dan Objek

Penelitian ini menjadikan serial film *Don't F\*\*k With Cats* sebagai subjek utama, sementara itu, objek yang dikaji adalah representasi *citizen journalism*. Analisis peneliti berfokus kepada tanda dalam visual maupun naratif dalam adegan-adegan yang menampilkan representasi *citizen journalism*. Melalui subjek penelitian ini, peneliti memperoleh data-data yang relevan untuk mengamati bagaimana penggambaran aktivitas *citizen journalism* oleh para pemeran dalam serial tersebut.

### 1.7.2. Paradigma dan Pendekatan

Secara umum paradigma dapat dipahami sebagai mekanisme menilai suatu hal (Irawati dkk., 2021:870). Terdapat berbagai jenis paradigma yang memberikan keleluasaan bagi peneliti dalam memilih yang paling sesuai dengan bahan kajian peneliti. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan paradigma konstruktivisme guna membantu peneliti dalam menganalisis suatu kompleksitas realitas yang diteliti.

Paradigma konstruktivisme menyatakan bahwasanya yang dipersepsikan oleh individu tidak serta-merta seragam atau dapat digeneralisasi kepada khalayak. Dalam pandangan ini, sebuah realitas dipahami sebagai hasil konstruksi dari pengalaman serta penafsiran dari masing-masing khalayak. Selain itu, paradigma ini menitikberatkan pada partisipasi aktif peneliti dengan subjek penelitian yang sudah dipilih (Irawati dkk., 2021:876).

Paradigma konstruktivisme menganggap valid setiap bentuk interpretasi subjektif yang diberikan peneliti baik dari simbol, bahasa, tanda yang terkait pada kompleksitas realitas. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pengalaman yang dialami setiap khalayak, sehingga konstruksi realitas melalui interpretasi setiap khalayak dapat bervariasi.

Berlandaskan pemaparan di atas, peneliti berpendapat bahwasanya paradigma konstruktivisme dinilai relevan untuk membantu mengkaji secara mendalam simbol dan tanda, baik yang disampaikan dalam bentuk verbal maupun nonverbal pada sebuah film, melalui interpretasi subjektif masing-masing khalayak.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif kerangka penelitian tidak melibatkan bilangan, melainkan lebih menekankan sifat deskriptif, yang mengandalkan data berupa kata, gambar atau perilaku. Pendekatan kualitatif diterapkan pada penelitian ini guna membantu peneliti menganalisa teks media, dengan pembahasan kajian serial film (Rukajat, 2018:6).

Dalam data yang dianalisis pada penelitian ini mencakup beberapa aspek seperti gambar, dialog adegan, serta perilaku yang tercerminkan dalam serial film *Don't F\*\*k With Cats*, khususnya bagi setiap karakter yang menunjukkan aspek representasi *citizen journalism* dalam adegannya.

### **1.7.3. Metode Penelitian**

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian analisis semiotika kepunyaan Roland Barthes sebagai bagian dari metode penelitian kualitatif. Dalam metode penelitian kualitatif, temuan data yang diperoleh bersifat deskriptif seperti kata-kata atau skrip dan tidak sama sekali melibatkan bilangan. Data yang diperoleh

kemudian dianalisa dan diinterpretasikan oleh peneliti dengan pengaruh pemikiran yang dimiliki oleh peneliti (Raco, 2010:7).

Teknik analisis semiotika diterapkan dalam penelitian ini untuk menafsirkan serta mengkaji simbol dan tanda yang relevan dengan bahan kajian peneliti, dalam hal ini serial film dokumenter. Pemilihan analisis semiotika sebagai metode penelitian memungkinkan peneliti untuk menilik makna mendalam dari tanda visual dan naratif pada adegan yang ditampilkan. Lebih khusus lagi, peneliti mengadopsi model analisis semiotika kepunyaan Roland Barthes, yang berperan dalam menguraikan fokus penelitian melalui sistem penandaan tatanan dua tingkat.

Analisis semiotika kepunyaan Roland Barthes mengaplikasikan tiga butir lapisan konsep untuk membantu analisis yang mencakup tahap denotasi, konotasi, dan mitos. Kerangka analisis tersebut memfasilitasi peneliti dalam menyingkap representasi *citizen journalism* melewati tanda-tanda yang timbul dalam adegan pada serial film dokumenter *Don't F\*\*k With Cats*, khususnya pada visual dan dialog yang ditampilkan baik secara verbal ataupun nonverbal.

Denotasi secara umum dapat dipahami sebagai makna literal (Sobur, 2013:70). Barthes dalam (Fiske, 2010:80) menyatakan sebagai tatanan tanda tingkat pertama. Tatanan ini menguraikan relasi antara penanda dan petanda dalam sosok tanda, serta hubungannya dengan objek rujukan pada realitas di luar tanda. Sementara itu, konotasi lahir dari interaksi dinamis antara tanda dengan respon emosional seseorang serta nilai budaya yang melatarbelakanginya. Proses itu menandai adanya pergeseran makna ke ranah yang lebih subjektif, sehingga interpretasi makna tersusun atas pengaruh subjektivitas penafsir dengan objek atau tanda itu

(Fiske, 2010:81). Mitos ialah suatu bentuk komunikasi. Mitos bukan objek, konsep, atau gagasan, melainkan modus penandaan (Barthes, 1991:107). Mitos ialah sebuah narasi yang dimanfaatkan oleh suatu budaya untuk memahami fenomena tertentu dalam realitas atau alam (Fiske, 2010:82).

#### 1.7.4. Jenis Data dan Sumber Data

##### 1) Jenis Data

Jenis data kualitatif ditentukan oleh peneliti, sejalan dengan bentuk penelitian yang dikaji, yaitu penelitian kualitatif. Dalam jenis data kualitatif, data dituangkan dalam bentuk deskriptif yang bersifat bahasa tuturan maupun bahasa tubuh. Pemaparan data dilakukan secara tersusun dengan mengakar pada fokus dan tujuan penelitian yang sudah dirumuskan oleh peneliti sebelumnya. Hal ini melingkupi tiga butir kerangka analisis Barthes. Denotasi, konotasi, serta mitos pada konteks representasi *citizen journalism*.

Nantinya, hasil data temuan akan disampaikan dalam bentuk deskripsi yang mengakar pada tiga butir kerangka analisis semiotika kepunyaan Barthes. Sehingga temuan tersebut dapat tersampaikan secara jelas karena melewati kerangka yang sistematis.

##### 2) Sumber Data

###### a) Sumber Data Primer

Secara literal, sumber data primer merujuk terhadap perolehan informasi yang dicapai individu dengan kontan tanpa perantara (Sugiyono, 2022:225). Perolehan data primer yang ditemui ini berasal dari observasi dan dokumentasi peneliti pada visual dan dialog adegan yang dipaparkan oleh subjek penelitian

yakni serial *Don't F\*\*k With Cats*. Observasi dan dokumentasi membantu peneliti menghimpun data dalam serial film itu. Akses film itu diunduh oleh peneliti melalui situs web Pahein.ink dan diputar melalui Pot Player.

#### b) Sumber Data Sekunder

Secara literal, sumber data sekunder merujuk terhadap data yang diperoleh melewati individu atau dokumen, tidak secara langsung dihimpun oleh penghimpun data (Sugiyono, 2022:225). Perolehan data sekunder yang ditemui ini melibatkan tinjauan pustaka terkait. Selanjutnya, peneliti juga menambahkan dokumen-dokumen pendukung yang tersedia seperti ulasan dan artikel yang terkait dengan subjek penelitian yaitu serial film dokumenter *Don't F\*\*k With Cats*. Berbagai data sekunder yang diperoleh disusun untuk mendukung validitas data primer dengan mempertimbangkan relevansi antar kedua data.

#### 1.7.5. Unit Analisis

Penggunaan istilah unit analisis menggantikan istilah informan dikarenakan penelitian tersebut berfokus pada analisis teks, bukan sosok individu yang dijadikan narasumber. Unit analisis mengakar pada batasan dari bagian objek dalam teks yang menjadi target kajian, dengan kriteria yang merujuk pada fokus dan tujuan yang telah tersusun di awal. Bagian itu dapat berbentuk keseluruhan artikel, sebagian paragraf, atau komponen kecil seperti kata dalam sebuah teks.

Berlandaskan paparan itu, unit analisis yang terkandung dalam penelitian ini ada pada visual dan dialog adegan yang ditampilkan pada serial film dokumenter *Don't F\*\*k With Cats*, terutama yang merepresentasikan *citizen journalism*.

### 1.7.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merujuk pada mekanisme penghimpunan data yang diperoleh peneliti. Data tersebut berupa data yang akan menopang penelitian.

#### 1) Observasi

Observasi menjadi salah satu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Secara sejarah observasi dapat dipahami sebagai salah satu mekanisme tertua yang dipakai dalam pengumpulan data selama sejarah perkembangan keilmuan, sejarah penggunaan observasi sebagai sebuah instrument untuk menggali data telah dilakukan dalam rentan waktu yang panjang hingga ratusan tahun lamanya, maka dari itu, metode pengumpulan data observasi hingga saat ini masih dipercaya dan digunakan di masa sekarang. Metode observasi merupakan sebuah cara menggali data dengan cara melakukan pengamatan secara seksama yang bisa dimanfaatkan untuk memberikan penarikan kesimpulan. Menurut Matthews dan Ross dalam (Herdiansyah, 2013:129) mekanisme observasi memanfaatkan indra manusia untuk melakukan pengumpulan data, sehingga indra manusia dinilai sebagai alat utama dalam metode observasi.

Dalam konteks penelitian serial film dokumenter ini, indra manusia yang membantu proses observasi diserahkan kepada indra penglihatan yang memerhatikan serial film secara saksama. Observasi memiliki definisi sebagai sebuah mekanisme peninjauan, pengamatan, menilik, dan mencatat suatu tingkah laku secara terstruktur demi tujuan yang telah ditetapkan.

Objek observasi merupakan hal-hal yang teramati seperti perilaku terencana yang dimunculkan serta memiliki tujuannya tersendiri, dalam penelitian ini peneliti

melakukan observasi terhadap serial film dokumenter *Don't F\*\*k With Cats* secara saksama untuk mengumpulkan data yang dapat mendukung jalannya penelitian (Herdiansyah, 2013:132).

## 2) Dokumentasi

Istilah dokumen merujuk pada rekaman peristiwa yang terjadi pada masa lampau, materi dari dokumen bisa berbentuk catatan, gambar, mahakarya yang dihasilkan oleh sosok individu. Dokumen dalam wujud catatan dapat berupa catatan harian, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen dalam wujud gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa. Dokumen dalam bentuk mahakarya, seperti karya seni, gambar, film, patung, dan lain sebagainya (Sugiyono, 2022:240).

Mekanisme studi dokumentasi diterapkan untuk menganalisis beragam sumber yang terdokumentasi. Tujuan dari mekanisme ini untuk mengidentifikasi kejadian, objek, dan tindakan terkait bahan kajian penelitian guna memperdalam pemahaman peneliti terhadap gejala yang diteliti (Rukajat, 2018:26).

Khusus dalam penelitian ini, penghimpunan data berfokus pada visual adegan dan dialog adegan yang memuat representasi nilai *citizen journalism*. Visual adegan dan dialog adegan tersedia dalam subjek penelitian, yakni serial film *Don't F\*\*k With Cats*. Selanjutnya, data yang telah dihimpun diolah dengan analisis semiotika kepunyaan Roland Barthes sehingga dapat menginterpretasikan tanda yang ada dalam data yang dihimpun.

### 1.7.7. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan penelitian kualitatif dapat ditentukan oleh kecocokan antara temuan laporan peneliti dengan realitas sebenarnya dalam kajian penelitian

(Mekarisce, 2020:147). Dengan demikian, peneliti menerapkan mekanisme meningkatkan ketekunan sebagai turunan dari uji kredibilitas data untuk memperoleh keabsahan data.

Penerapan mekanisme meningkatkan ketekunan bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang memiliki bertautan erat dengan topik yang diteliti. Selanjutnya, aspek-aspek yang teridentifikasi dijadikan titik fokus analisis secara mendetail, dengan demikian, mekanisme ini memfasilitasi kedalaman pemahaman pada topik yang dikaji (Moelong, 2017:329-330).

Mekanisme tersebut memerlukan partisipasi peneliti untuk melakukan peninjauan secara intensif dan secara terus-menerus (Mekarisce, 2020:150). Penerapan mekanisme tersebut bertujuan memastikan data yang dihimpun terekam secara sistematis, sehingga mekanisme tersebut dapat berperan sebagai pondasi untuk memperkuat tingkat kredibilitas data primer dan sekunder peneliti.

#### **1.7.8. Teknik Analisis Data**

Merujuk pada penjabaran yang telah disusun pada fokus penelitian, tahap analisis data diawali dengan mengklasifikasikan adegan dalam serial film dokumenter *Don't F\*\*k With Cats* yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang sudah dihimpun dapat dianalisis dengan teknik analisis data yang selaras dengan metode penelitian kualitatif.

Peneliti memilih gagasan teknik milik Miles dan Huberman sebagai teknik yang membantu peneliti agar dapat mereduksi data, menyajikannya, hingga mendapatkan kesimpulan data yang sesuai dalam penelitian ini. Miles dan Huberman menjelaskan dalam (Selegi, 2019:93) bahwa rangkaian analisis data

melibatkan tiga tahap yang beriringan yaitu reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan. Adapun penjabaran ketiga tahap tersebut sebagai berikut:

#### 1) Reduksi Data

Tahapan reduksi data merujuk kepada aktivitas memilah bagian yang umum dan berfokus kepada bagian yang lebih penting atau relevan (Sugiyono, 2022:247). Dalam tahap reduksi data, peneliti menggunakan data primer yang memuat tangkapan layar adegan-adegan dalam serial film yang dikaji. Adegan tersebut diklasifikasi sesuai fokus dan tujuan penelitian yang telah disusun. Adegan yang relevan dengan fokus penelitian dipilah dan disusun untuk dianalisa oleh tiga butir konsep semiotika kepunyaan Roland Barthes.

#### 2) Display Data

Data yang telah melalui tahapan reduksi data, kemudian dilanjutkan oleh peneliti pada tahapan display data. Pada tahapan ini, data peneliti yang tersajikan berwujud tabel yang memuat teks naratif dan cuplikan layar adegan serial film untuk melengkapi narasi yang dibangun.

#### 3) Pengambilan Kesimpulan

Tahapan pengambilan kesimpulan merupakan tahapan terakhir setelah menjalani tahapan sebelumnya, yakni reduksi dan display data. Melalui tahapan ini peneliti mengambil kesimpulan dari data yang telah diperoleh dari tahapan sebelumnya. Dalam konteks ini, simpulan ditarik sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

### 1.7.9. Jadwal Penelitian

**Tabel 1. 2 Jadwal Penelitian**

No	Kegiatan	Lini masa (2024-2025)									
		Spt	Okb	Nov	Dsb	Jnr	Fbr	Mrt	Apr	Mei	Jun
1	Perancangan Proposal	■									
2	Bimbingan Proposal	■	■								
3	Seminar Proposal			■							
4	Perbaikan Proposal			■	■						
5	Penyusunan BAB I			■	■	■	■				
6	Penyusunan BAB II		■	■	■	■	■	■			
7	Penyusunan BAB III		■	■	■	■	■	■	■		
8	Penyusunan BAB IV		■	■	■	■	■	■	■	■	
9	Bimbingan dan Perbaikan Skripsi			■	■	■	■	■	■	■	■
10	Sidang Munaqosah										■

**SKEMA PENELITIAN**